

## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Orientasi Kanchah dan Persiapan**

##### **1. Orientasi Kanchah**

Penelitian ini, dilaksanakan dari tanggal 20 Mei sampai 20 Juni 2025. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah secara *online* dengan memanfaatkan media berupa *google form* dengan dilengkapi *informed consent* dan berisi kuesioner kebersyukuran dan kuesioner resiliensi untuk kemudian disebarluaskan melalui media sosial peneliti. Penelitian ini dilakukan kepada sampel penelitian yang disesuaikan dengan kriteria berdasarkan teknik *purposive sampling*.

Lokasi penelitian dilakukan di provinsi Yogyakarta yang terdiri dari 4 kabupaten (Sleman, Bantul, Gunung Kidul, Kulon Progo) dan 1 Kota (Yogyakarta). Yogyakarta terletak di antara 8° 30' – 7° 20' Lintang Selatan dan 109° 40' – 111° 0' Bujur Timur. Pemilihan lokasi penelitian ini didasari karena karakteristik sosial budaya di Yogyakarta dimana nilai-nilai kekeluargaan dan tanggung jawab antar generasi masih sangat kuat sehingga individu yang menanggung beban untuk merawat orang tua lansia serta anak-anak lebih mudah dijumpai di wilayah ini. Maka dari itu kriteria subjek pada penelitian ini yaitu individu generasi sandwich yang sedang bekerja, berdomisili di Yogyakarta, berusia 18 - 40 tahun, berstatus menikah atau pernah menikah, memiliki anak serta memberikan nafkah dan perawatan kepada anak dan orang tua.

## 2. Persiapan Penelitian

### a. Persiapan Administrasi

Pada tahap ini, persiapan yang peneliti lakukan adalah membuat penentuan subjek dengan kriteria yaitu individu generasi sandwich yang bekerja dengan rentang usia 18-40 tahun. Peneliti tidak perlu memiliki surat izin penelitian dari instansi karena data penelitian diambil dan dilakukan oleh peneliti sendiri secara *online* dengan media *google form* yang disebarluaskan kepada subjek menggunakan sosial media peneliti. Meskipun pengambilan data dilakukan secara *online*, namun mengikuti kode etik penelitian peneliti menyertakan bagian *informed consent* atau pernyataan kesediaan sebagai bentuk persetujuan dari subjek yang terlibat dalam penelitian sebelum mengisi skala atau kuesioner penelitian.

### b. Persiapan Alat Ukur

Pada tahap ini, persiapan dilakukan peneliti terhadap alat ukur berbentuk skala. Skala yang peneliti gunakan dalam penelitian ini meliputi skala resiliensi dan skala kebersyukuran.

#### 1) Skala Resiliensi

Untuk skala resiliensi, peneliti melakukan modifikasi skala dari Prawita dan Heriyadi (2023) berdasarkan aspek-aspek resiliensi dari Connor dan Davidson. Skala resiliensi ini terdiri dari 25 aitem *favourable* dengan 5 pilihan alternatif jawaban yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Netral (N),

Sesuai (S) dan Sangat Sesuai (SS) dengan skor yang bergerak dari angka 0-4. Modifikasi skala ini dilakukan peneliti pada kalimat aitem, indikator dan nomor aitem. Kemudian dilakukan penilaian kepada 5 ahli atau *expert* untuk dilakukan uji validitas dengan analisis Aiken's V. Berdasarkan tabel Aiken's V, nilai validitas minimum untuk 5 rater dan 5 kategori jawaban adalah 0,80. Melalui pengujian validitas Aiken's V, dihasilkan terdapat 3 aitem *favourable* tidak valid dan dinyatakan gugur yaitu aitem nomor 7, 9, 14 sehingga tersisa 22 aitem yang dikatakan valid yang bergerak dari angka 0,80 sampai 0,95. Lihat tabel 4.1

**Tabel 4. 1** *Blueprint* Resiliensi Setelah Uji Validitas Aiken's V

	Aspek	Sebaran aitem Favourable	Jumlah
1.	Kompetensi personal, standar tinggi, dan keuletan yang dimiliki individu	1,2,3,4,5,6,7	7
2.	Keyakinan terhadap insting, toleran terhadap hal negatif, dan fokus pada dampak dari stress	8,9,10, 11,12	5
3.	Penerimaan yang positif dan memiliki hubungan yang aman	13,14,15,16,17	5
4.	Kontrol diri	18,19,20	3
5.	Pengaruh spiritualitas	21, 22	2
	<b>Total</b>		<b>22</b>

## 2) Skala Kebersyukuran

Pada skala kebersyukuran ini, peneliti melakukan modifikasi terhadap skala dari Listiyandini dkk. (2015) yang disimpulkan berdasarkan aspek-aspek kebersyukuran dari Watkins dkk dan Fitzgerald. Skala kebersyukuran ini terdiri dari

30 aitem dengan 12 aitem *favourable* 18 aitem *unfavourable* yang memiliki 5 alternatif pilihan jawaban yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Netral (N), Sesuai (S) dan Sangat Sesuai (SS) dimana skor aitem *favourable* bergerak dari angka 0-4 sedangkan skor aitem *unfavourable* bergerak dari angka 4-0. Modifikasi skala ini dilakukan peneliti pada kalimat aitem dan nomor aitem, kemudian dilakukan penilaian kepada 5 ahli atau *expert* untuk dilakukan uji validitas dengan analisis Aiken's V. Berdasarkan tabel Aiken's V, nilai validitas minimum untuk 5 rater dengan 5 kategori jawaban adalah 0,80. Melalui pengujian validitas Aiken's V, didapatkan dua aitem *unfavourable* yang tidak valid dan dinyatakan gugur yaitu aitem no 10 dan 14 sehingga tersisa 28 aitem yang dikatakan valid yang bergerak dari angka 0,80 sampai 0,95. Lihat tabel 4.2

**Tabel 4. 2** *Blueprint* Kebersyukuran Setelah Uji Validitas Aiken's V

Aspek	Favourable	Unfavourable	Jumlah
	Nomor Aitem	Nomor Aitem	
1. Memiliki rasa apresiasi terhadap orang lain ataupun Tuhan dan kehidupan	1,3,7,8,11	2,4,5,6,9,10	11
2. Perasaan positif terhadap kehidupan yang dimiliki	13, 17	12, 14, 15, 16, 18	7
3. Kecenderungan untuk bertindak positif sebagai ekspresi dari perasaan positif dan apresiasi.	20, 22, 23, 24, 27	19, 21, 25, 26, 28	10
	Total		28

c. Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Pada langkah ini, skala yang telah disusun peneliti menjalani tahap percobaan atau *try out* terlebih dahulu sebelum digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Pengujian alat ukur ini bertujuan guna mengetahui nilai reliabilitas dari skala yang nantinya dipakai dalam penelitian. Alat ukur diujicobakan oleh peneliti secara *online* pada tanggal 15 Mei 2025 kepada 50 responden yang termasuk kriteria dalam subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2016) banyaknya sampel yang cukup untuk menguji alat ukur adalah minimal sebanyak 30 responden. Dari data uji coba yang didapatkan, kemudian melakukan pengujian terhadap reliabilitas dengan *software* SPSS 16 *for windows*.

d. Hasil Analisis Uji Reliabilitas Skala

Berdasarkan hasil dari uji reliabilitas pada kedua alat ukur penelitian ini, diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Skala Resiliensi

Hasil analisis reliabilitas uji coba skala resiliensi ini diperoleh melalui tiga kali putaran, untuk kemudian dilakukan diskriminasi aitem. Standar daya diskriminasi aitem (*rit*) yang ditetapkan untuk penelitian ini adalah 0,3. Aitem yang dikategorikan sebagai aitem dengan daya beda rendah adalah aitem yang memiliki koefisien korelasi  $<0,3$  (Azwar, 2021). Pada putaran pertama didapatkan nilai koefisien reliabilitas

*Cronbach's Alpha* sebesar 0,833. Menurut hasil daya diskriminasi aitem (rit), aitem-aitem dengan nilai daya beda yang rendah  $<0,3$  dan dikatakan gugur adalah aitem nomor 1, 7, 9, 12, 13, 16, 20. Setelah aitem digugurkan kemudian dilakukan uji reliabilitas putaran kedua dan diperoleh nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* yaitu 0,857 dengan aitem yang memiliki nilai daya beda rendah  $<0,3$  dan dikatakan gugur adalah nomor 5.

Kemudian dilakukan uji reliabilitas pada putaran ketiga setelah aitem digugurkan, diperoleh nilai koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* adalah yaitu 0,859. Berdasarkan hasil daya diskriminasi aitem (rit) keseluruhan aitem memiliki nilai koefisien  $> 0,3$  dan bergerak dari angka 0,318 hingga 0,736. Nilai koefisien reliabilitas untuk skala resiliensi diketahui lebih dari 0,8 sehingga didapatkan kesimpulan bahwa aitem-aitem dari skala resiliensi dikatakan reliabel. Lihat tabel 4.3

**Tabel 4.3** *Blueprint* Resiliensi Setelah Uji Coba

	Aspek	Aitem <i>Favourable</i>	Jumlah
1.	Kompetensi personal, standar tinggi, dan keuletan yang dimiliki individu	2,3,4,6	4
2.	Keyakinan terhadap insting, toleran terhadap hal negatif, dan fokus pada dampak dari stress	8,10, 11	3
3.	Penerimaan yang positif dan memiliki hubungan yang aman	14,15,17	3
4.	Kontrol diri	18,19	2
5.	Pengaruh spiritualitas	21, 22	2
	<b>Total</b>		14

## 2) Skala Kebersyukuran

Hasil analisis reliabilitas uji coba skala resiliensi ini diperoleh melalui tiga kali putaran, untuk kemudian dilakukan diskriminasi aitem. Standar daya diskriminasi aitem (rit) yang ditetapkan untuk penelitian ini adalah 0,3. Aitem yang dikategorikan sebagai aitem dengan daya beda rendah adalah aitem yang memiliki koefisien korelasi  $<0,3$  (Azwar, 2021). Pada putaran pertama didapatkan nilai koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,914. Menurut hasil daya diskriminasi aitem (rit), aitem-aitem dengan nilai daya beda yang rendah  $<0,3$  dan dikatakan gugur meliputi aitem nomor 7, 13, 17, 21. Setelah aitem digugurkan kemudian dilakukan uji reliabilitas putaran kedua dan diperoleh nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* yaitu 0,922 dengan aitem yang memiliki nilai daya beda rendah  $<0,3$  dan dikatakan gugur yaitu aitem nomor 27.

Kemudian dilakukan uji reliabilitas pada putaran ketiga setelah aitem digugurkan, diperoleh nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,923. Berdasarkan hasil daya diskriminasi aitem (rit), keseluruhan aitem memiliki nilai koefisien  $> 0,3$  dan bergerak dari angka 0,350 hingga 0,810. Nilai koefisien reliabilitas untuk skala kebersyukuran diketahui lebih dari 0,8

sehingga dapat disimpulkan bahwa aitem-aitem dari skala kebersyukuran dikatakan reliabel. Lihat tabel 4.4

**Tabel 4. 4** *Blueprint* Kebersyukuran Setelah Uji Coba

Aspek	Favourable Nomor Aitem	Unfavourable Nomor Aitem	Jumlah
1. Memiliki rasa apresiasi terhadap orang lain ataupun Tuhan dan kehidupan	1,3,8,11	2,4,5,6,9,10	10
2. Perasaan positif terhadap kehidupan yang dimiliki	-	12, 14, 15, 16, 18	5
3. Kecenderungan untuk bertindak positif sebagai ekspresi dari perasaan positif dan apresiasi.	20, 22, 23, 24	19, 25, 26, 28	8
<b>Total</b>			<b>23</b>

## B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data untuk penelitian ini, peneliti lakukan dari tanggal 20 Mei sampai 20 Juni 2025. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti, menggunakan media *google form* yang kemudian disebarluaskan secara *online* dengan memanfaatkan media sosial peneliti terhadap subjek yang memiliki kesesuaian dengan kriteria yang ada dalam penelitian. Skala berbentuk *google form* yang disebar berisi *informed consent* atau kesediaan subjek, identitas subjek, petunjuk pengisian kuesioner yang terdiri dari skala kebersyukuran dan resiliensi yang sebelumnya telah dilakukan uji coba.

*Link google form* disebar melalui sosial media peneliti seperti *WhatsApp*, *X* atau *Twitter* di komunitas Mahasiswa Jogja dan *jogja\_base*, *Instagram* dan *Telegram* serta meminta rekomendasi sampel kepada orang

lain agar dapat memperoleh hasil data subjek secara luas dan merata. Responden yang dapat mengisi link tersebut adalah responden yang memiliki kesesuaian dengan kriteria penelitian yaitu individu generasi sandwich yang berdomisili di Yogyakarta, sedang bekerja dengan rentang usia 18 sampai 40 tahun, berstatus menikah atau pernah menikah, memiliki anak serta memberikan nafkah dan perawatan kepada anak dan orang tua. Selama proses pengumpulan data, secara berkala peneliti membagikan dan menyebarkan link *google form* ke berbagai media sosial serta melakukan pemantauan jumlah subjek yang telah mengisi *google form*. Berdasarkan hasil pengumpulan data, responden yang sesuai dan memenuhi kriteria subjek penelitian dan menyatakan kesediaannya untuk mengisi kuesioner sebanyak 121 responden melebihi target awal peneliti.

## **C. Hasil Penelitian**

### **1. Deskripsi Subjek Penelitian**

Bersumber pada data yang peneliti peroleh dari skala yang telah disebarluaskan secara *online*, didapatkan responden sebanyak 121 orang yang memenuhi kriteria penelitian dan bersedia mengisi kuesioner penelitian ini. Melalui data demografik yang didapat dari pengambilan data di lapangan, memperlihatkan karakteristik responden seperti jenis kelamin, usia, serta domisili generasi sandwich yang bekerja. Gambaran dari sebaran data responden penelitian dapat dilihat dari tabel-tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 5** Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>N</b>	<b>Presentase (%)</b>
Laki-Laki	21	17,4 %
Perempuan	100	82,6%
<b>Total</b>	<b>121</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, terkait deskripsi responden yang didasarkan pada jenis kelamin, terlihat sebanyak 21 responden dengan jenis kelamin laki-laki yang mewakili persentase sebesar 17,4%. Jumlah tersebut lebih kecil dibandingkan responden berjenis kelamin perempuan dengan 100 responden yang memiliki persentase 82,6%.

**Tabel 4. 6** Deskripsi Responden Berdasarkan Kota/Kabupaten Yogyakarta

<b>Kota/Kabupaten</b>	<b>N</b>	<b>Presentase (%)</b>
Kota Yogyakarta	55	45,5
Kab. Sleman	23	19
Kab. Gunung Kidul	18	14,9
Kab. Bantul	16	13,2
Kab. Kulonprogo	9	7,4
<b>Total</b>	<b>121</b>	<b>100</b>

Bersumber pada tabel 4.6 di atas terkait data responden berdasarkan Kota/Kabupaten di Yogyakarta, diketahui bahwa dalam penelitian ini kriteria respondennya adalah individu yang berdomisili di Provinsi Yogyakarta. Responden yang berdomisili di Kota Yogyakarta sebanyak 55 responden dengan 45,5%. Diikuti responden yang berdomisili di Kabupaten Sleman sebanyak 23 responden dengan 19%. Selanjutnya responden yang berdomisili di Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 18 responden dengan persentase 14,9%. Kemudian responden

yang berdomisili di Kabupaten Bantul sebanyak 16 responden dengan persentase 13,2%. Kabupaten Kulonprogo dengan persentase terkecil yaitu 7,4% sebanyak 9 responden.

## 2. Deskripsi Data Penelitian

Didasarkan pada data yang telah diperoleh peneliti, selanjutnya melakukan perhitungan guna memperoleh skor empirik dan skor hipotetik. Skor empirik didapatkan melalui data asli penelitian sedangkan perolehan skor hipotetik dari nilai *mean* dan standar deviasi dari sejumlah aitem penelitian.

**Tabel 4. 7** Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Xmin	Xmax	Mean	SD
Kebersyukuran	0	92	46	15,3	66	89	78,83	4,596
Resiliensi	0	56	28	9,3	41	56	47,83	2,853

Keterangan:

Skor Hipotetik diperoleh dari skala penelitian

Skor Empirik diperoleh dari hasil penelitian

Menurut tabel 4.7 terkait deskripsi data penelitian, dapat diketahui bahwa skala kebersyukuran memperoleh nilai *mean* hipotetik sebesar 46 dengan standar deviasi 15,3 serta memperoleh nilai *mean* empirik sebesar 78,83 dengan standar deviasi 4,596. Sedangkan untuk skala resiliensi memperoleh nilai mean hipotetik sebesar 28 dengan standar deviasi 9,3 dan mendapatkan nilai *mean* empirik sebesar 47,83 dengan standar deviasi 2,853.

Hasil dari deskripsi penelitian tersebut digunakan peneliti sebagai acuan dalam memberikan kategori pada skor yang telah didapat dari

setiap responden untuk masing-masing variabel. Pemberian kategori ini dilakukan agar individu dapat ditempatkan ke dalam kelompok yang sesuai berdasarkan level kontinum dari pengukuran atribut (Azwar, 2018). Penyusunan kategorisasi didasarkan pada rumus norma sebagai berikut:

**Tabel 4. 8** Rumus Normal Kategorisasi

No.	Kategorisasi	Rumus Norma
1.	Sangat Rendah	$X < \mu - 1,8 \sigma$
2.	Rendah	$\mu - 1,8 \sigma \leq X < \mu - 0,6 \sigma$
3.	Sedang	$\mu - 0,6 \sigma \leq X < \mu + 0,6 \sigma$
4.	Tinggi	$\mu + 0,6 \sigma \leq X < \mu + 1,8 \sigma$
5.	Sangat Tinggi	$X > \mu + 1,8 \sigma$

Keterangan:

X: Skor Total

$\mu$ : Mean

$\sigma$ : Standar Deviasi

Rumus norma kategori di atas menjadi acuan bagi peneliti untuk selanjutnya mengkategorisasikan responden ke dalam lima kategori tersebut dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4. 9** Kategorisasi Tiap Variabel

No.	Kategorisasi	Kebersyukuran	Resiliensi
1.	Sangat Rendah	$X < 71$	$X < 43$
2.	Rendah	$71 \leq X < 76$	$43 \leq X < 46$
3.	Sedang	$76 \leq X < 82$	$46 \leq X < 49$
4.	Tinggi	$82 \leq X < 87$	$49 \leq X < 53$
5.	Sangat Tinggi	$X > 87$	$X > 53$

**Tabel 4. 10** Frekuensi Data Penelitian Tiap Variabel

Kategorisasi	Kebersyukuran		Resiliensi	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Rendah	7	6%	5	4%
Rendah	20	17%	23	19%
Sedang	62	51%	41	34%
Tinggi	29	24%	49	40%
Sangat Tinggi	3	2%	3	2%
<b>Total</b>	<b>121</b>	<b>100%</b>	<b>121</b>	<b>100%</b>

Berdasar dari data tabel 4.10, maka diketahui bahwa sebaran responden dari variabel kebersyukuran, didapatkan perolehan skor tertinggi yaitu pada kategori sedang. Sebanyak 7 responden termasuk dalam kategori yang sangat rendah memiliki persentase 6%. Responden sebanyak 20 orang berada di kategori rendah memiliki persentase 17%. Selanjutnya 62 responden tergolong dalam kategori sedang memiliki persentase 51%. Lalu, 29 responden termasuk dalam kategori tinggi memiliki persentase 24% dan 3 responden pada kategori sangat tinggi memiliki persentase 2%.

Untuk skor pada variabel resiliensi, sebaran responden dengan perolehan skor tertinggi berada pada kategori tinggi. Terdapat 5 responden yang tergolong dalam kategori sangat rendah dengan 4%. Selanjutnya 23 responden tergolong dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 19%. Kemudian sebanyak 41 responden terklasifikasi dalam kategori sedang dengan 34%. Selain itu 49 responden termasuk dalam kategori tinggi memiliki persentase 40% dan 3 responden lainnya dalam kategori sangat tinggi dengan 2%

### 3. Uji Asumsi

Peneliti melakukan uji asumsi terhadap data-data yang sudah didapatkan dari proses penelitian sebagai syarat sebelum dilakukannya pengujian hipotesis. Proses pengujian asumsi mencakup uji normalitas dan uji linearitas dimana peneliti menggunakan *software* SPSS 16 *for windows* dengan hasil sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang peneliti lakukan, digunakan untuk menilai apakah data yang telah diperoleh memiliki distribusi yang normal atau tidak normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* pada SPSS 16 *for windows* dengan asumsi apabila didapatkan nilai signifikansi lebih dari 0,05, dapat dikatakan datanya berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,05, dapat dikatakan bahwa datanya memiliki distribusi yang tidak normal (Dunakhir, 2019).

**Tabel 4. 11** Hasil Uji Normalitas

<b>Variabel</b>	<b>Sig.</b>	<b>Interpretasi</b>
Kebersyukuran	0,000	Tidak Normal
Resiliensi	0,000	Tidak Normal

Melalui hasil uji normalitas dari tabel 4.11 di atas, diperoleh hasil distribusi data pada kedua skala variabel yang digunakan. Skala kebersyukuran memperoleh signifikansi yang bernilai 0,000 dimana nilai ini lebih rendah dari 0,05, dapat diinterpretasikan bahwa perolehan sebaran datanya memiliki distribusi yang tidak normal. Sementara itu, skala resiliensi juga menunjukkan signifikansi yang bernilai 0,000 yang juga lebih rendah dari 0,05 dengan artian bahwa data yang didapat juga tidak berdistribusi normal. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebaran data yang diperoleh peneliti berdistribusi tidak normal.

#### b. Uji Linearitas

Uji linearitas ini dilakukan guna mengetahui hubungan kedua variabel yaitu variabel bebas dan tergantung apakah saling memiliki hubungan satu sama lain atau tidak. Pada penelitian ini, metode *Test for Linearity* digunakan sebagai pengujian linearitas yang dibantu dengan program SPSS 16 *for windows* dengan melihat skor p dari *deviation from linearity*. Apabila nilai signifikansinya  $p > 0,05$ , dapat disimpulkan adanya hubungan yang linear antara kedua variabel (Widana & Muliani, 2020).

**Tabel 4. 12** Hasil Uji Linearitas

Variabel	Koefisien Linearitas (F)	Signifikansi (P)	Interpretasi
Kebersyukuran dan Resiliesni	1,088	0,373	Linear

Menurut tabel uji linearitas pada tabel 4.12, terlihat bahwa skor signifikansi (p) dalam *deviation from linearity* untuk kedua variabel adalah 0,373 yang mana angka ini lebih besar dari 0,05. Berdasarkan skor signifikansi tersebut, dapat dinyatakan adanya hubungan yang linear antara kebersyukuran dengan resiliensi

#### 4. Uji Hipotesis

Setelah melaksanakan pengujian normalitas dan linearitas sebagai prasyarat dilakukannya uji hipotesis, didapatkan hasil bahwa dalam uji normalitas datanya berdistribusi tidak normal namun kedua variabel menunjukkan hubungan yang linear. Menurut Setyawan (2022), apabila

uji normalitas tidak terpenuhi maka menggunakan alternatif uji hipotesis lain yaitu uji hipotesis *Spearman Rank*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dibantu dengan program SPSS 16 *for windows*.

**Tabel 4. 13** Hasil Uji Hipotesis

Variabel bebas	Variabel Tergantung	Koefisien korelasi (r)	Koefisien Sig.(p)	Interpretasi
Kebersyukuran	Resiliensi	0,249	0,006	Ada hubungan positif

Dari tabel 4.13 di atas, uji hipotesis dengan metode *Spearman Rank* menghasilkan koefisien signifikansi (p) yaitu sebesar 0,006 yang mana lebih kecil dari 0,01 (signifikan) dengan koefisien korelasi yaitu 0,249. Melalui hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa kebersyukuran berkorelasi positif secara signifikan dengan resiliensi. Kemudian peneliti memberikan penjelasan mengenai kriteria untuk menginterpretasikan tingkat koefisien korelasi yang dibagi menjadi lima kriteria menurut Sugiyono (2019) sebagai berikut:

**Tabel 4. 14** Kriteria Koefisien Korelasi

Internal Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Melalui tabel 4.14 terkait kriteria koefisien korelasi, dapat diambil kesimpulan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,249 menunjukkan arah yang positif dalam tingkat hubungan yang lemah di antara 0,20 – 0,399. Hasil ini menunjukkan hubungan ke arah positif yang tergolong lemah,

artinya semakin tinggi kebersyukuran pada generasi sandwich yang bekerja maka semakin tinggi resiliensinya dan begitu juga sebaliknya. Berdasarkan hasil uji hipotesis maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini **diterima**.

## 5. Uji Daya Beda

Di dalam penelitian ini, dilakukan analisis tambahan yaitu uji daya beda untuk melihat perbedaan kebersyukuran dan resiliensi. Metode analisis yang diterapkan untuk melihat perbedaan berdasarkan jenis kelamin adalah uji Mann-Whitney (U-test). Apabila data tidak berdistribusi normal maka untuk menganalisis perbedaan dua kelompok menggunakan uji statistik nonparametrik Mann Whitney (Malay, 2022). Sementara itu metode analisis yang diterapkan untuk melihat perbedaan berdasarkan domisili adalah uji Kruskall Wallis. Uji Kruskall Wallis digunakan untuk menganalisis perbedaan tiga kelompok atau lebih dengan asumsi normalitas yang tidak terpenuhi (Malay,2022). Jika nilai Asymp.Sig (2-tailed) yang diperoleh kurang dari 0,05 dapat dikatakan terdapat perbedaan yang signifikan (Sugiyono, 2016).

### a. Uji Beda Resiliensi

Uji beda resiliensi menurut jenis kelamin digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan resiliensi pada perempuan dan laki-laki.

**Tabel 4. 15** Hasil Uji Beda Resiliensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Mean	Sig.2 tailed
Perempuan	60,32	0,642
Laki-laki	64,21	

Berdasarkan hasil dari uji beda dalam tabel 4.15, maka diperoleh nilai Asymp.Sig (2-tailed) yaitu  $0,642 > 0,05$  dengan artian tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat resiliensi di antara perempuan dan laki-laki. Kemudian dari nilai *mean*, diketahui *mean* laki-laki sebesar 64,21 lebih besar dari perempuan dimana nilai ini menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih besar pada laki-laki daripada perempuan.

**Tabel 4. 16** Hasil Uji Beda Resiliensi Berdasarkan Domisili

<b>Domisili</b>	<b>Mean</b>	<b>Sig.2 tailed</b>
Kota Yogyakarta	66,15	0,463
Kab. Sleman	57,70	
Kab. Gunung Kidul	56,06	
Kab. Bantul	50,16	
Kab. Kulon Progo	67,11	

Berdasarkan hasil dari uji beda dalam tabel 4.16, maka diperoleh nilai Asymp.Sig (2-tailed) yaitu  $0,463 > 0,05$  dengan artian tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat resiliensi berdasarkan domisili. Kemudian dari nilai *mean*, diketahui *mean* terbesar pada Kabupaten Kulon Progo yaitu sebesar 67,11 diikuti Kabupaten Yogyakarta dengan nilai *mean* 66,15 dan *mean* terkecil terdapat di Kabupaten Bantul dengan nilai 50,16.

b. Uji Beda Kebersyukuran

Uji beda kebersyukuran menurut jenis kelamin digunakan untuk mengetahui apakah ditemukan perbedaan kebersyukuran pada perempuan dan laki-laki

**Tabel 4. 17** Hasil Uji Beda Kebersyukuran Berdasarkan Jenis Kelamin

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Mean</b>	<b>Sig.2 tailed</b>
Perempuan	62,58	0,278
Laki-laki	53,48	

Berdasarkan hasil dari uji beda pada tabel 4.16, didapatkan nilai Asymp.Sig (2-tailed) yaitu  $0,278 > 0,05$ , dengan artian tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat kebersyukuran antara perempuan dan laki-laki. Dari nilai *mean*, diketahui *mean* untuk perempuan adalah 62,5, lebih besar dari *mean* laki-laki dimana nilai ini memperlihatkan bahwa tingkat kebersyukuran yang perempuan miliki lebih besar dibandingkan dengan tingkat kebersyukuran laki-laki.

**Tabel 4. 18** Hasil Uji Beda Kebersyukuran Berdasarkan Domisili

<b>Domisili</b>	<b>Mean</b>	<b>Sig.2 tailed</b>
Kota Yogyakarta	58,43	0,238
Kab. Sleman	66,37	
Kab. Gunung Kidul	54,78	
Kab. Bantul	56,31	
Kab. Kulon Progo	83,78	

Berdasarkan hasil dari uji beda dalam tabel 4.18, maka diperoleh nilai Asymp.Sig (2-tailed) yaitu  $0,238 > 0,05$  dengan artian tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat kebersyukuran berdasarkan domisili. Kemudian dari nilai *mean*, diketahui *mean* terbesar pada Kabupaten Kulon Progo yaitu sebesar 83,78 diikuti Kabupaten Sleman dengan nilai *mean* 66,37 dan *mean* terkecil terdapat di Kabupaten Gunung Kidul dengan nilai 54,78.

#### **D. Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai hubungan antara kebersyukuran dengan resiliensi pada generasi sandwich yang bekerja. Menurut Brody generasi sandwich ialah individu yang bertanggung jawab merawat orang tuanya dan sekaligus memenuhi kebutuhan anak mereka (Aeni dkk., 2024). Berdasarkan hal tersebut maka kriteria responden penelitian yang ditetapkan peneliti adalah generasi sandwich yang bekerja dalam rentang usia 18 sampai 40 tahun yang telah menikah atau pernah menikah dan memiliki anak serta memberikan nafkah serta perawatan kepada anak dan orang tua. Selain itu, responden dalam penelitian ini berdomisili di provinsi Yogyakarta yang tersebar ke dalam lima kota/kabupaten.

Dari data penelitian berdasarkan jenis kelamin, diketahui jumlah responden yang menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 121 responden. Responden perempuan mendominasi dengan total 100 responden yang memiliki persentase 82,6% dan jumlah laki-laki sebanyak 21 responden memiliki persentase 17,4%. Menurut perolehan data Susenas 2022 diperoleh hasil bahwa jumlah perempuan generasi sandwich sedikit lebih banyak yaitu 51,25% dibandingkan dengan jumlah laki-laki generasi sandwich yaitu 48,75% (Harmadi, 2022). Berdasarkan data jenis kelamin, penduduk usia kerja pada Februari 2024 tercatat sebanyak 1.479,11 ribu berjenis kelamin laki-laki dan 1.533,88 ribu berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut menunjukkan

penduduk usia kerja di Yogyakarta didominasi oleh perempuan dengan persentase 50,91 persen dari total penduduk usia kerja (BPS DIY, 2024). Dari hasil data-data tersebut maka dapat diasumsikan bahwa jumlah generasi sandwich perempuan di Yogyakarta lebih mendominasi dibandingkan generasi sandwich laki-laki.

Berdasarkan perolehan data responden terkait usia yang sesuai dengan kriteria penelitian, mayoritas responden berusia 30-40 tahun yang memiliki persentase 66,1%. Responden terbanyak berasal dari kelompok usia 32 tahun dengan 17 responden diikuti usia 35 tahun dengan 16 responden. Sementara itu, pada usia 19, 20 dan 40 tahun memiliki responden paling sedikit dengan masing-masing hanya 1 responden. Hasil penelitian ini cukup memiliki kesesuaian dengan hasil survei Media Harian Kompas tahun 2022, dimana sebagian besar generasi sandwich terdapat pada generasi Y di usia antara 24-39 tahun (Fatmasari & Ambarwati, 2024). Selain itu berdasarkan tingkat partisipasi angkatan kerja, kelompok umur 20-39 lebih mendominasi dibandingkan kelompok umur dibawah dan diatasnya (BPS DIY, 2024). Berdasarkan data-data tersebut maka dapat diasumsikan bahwa usia generasi sandwich yang bekerja dan berdomisili di Yogyakarta tersebar pada usia dewasa awal yaitu antara usia 18-40 tahun.

Responden penelitian yang berpartisipasi dalam penelitian ini tersebar ke dalam lima kabupaten/kota yang ada di provinsi Yogyakarta yang meliputi Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Kulon Progo. Dari hasil tersebut

didapatkan bahwa Kota Yogyakarta memiliki responden terbanyak yaitu 55 responden dengan persentase terbesar 45,5% diikuti Kabupaten Sleman sebanyak 23 responden. Selanjutnya di Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 18 responden, Kabupaten Bantul sebanyak 16 responden dan Kabupaten Kulon Progo memiliki responden paling sedikit dengan 9 responden yang memiliki persentase terkecil yaitu 7,4%. Apabila data tersebut diakumulasikan maka generasi sandwich di kabupaten atau pedesaan lebih banyak dibandingkan di kota. Hal tersebut dapat terjadi karena faktor nilai filial atau kewajiban anak terhadap orang tua dimana nilai ini sangat kental dalam budaya desa di Yogyakarta, yang menjadikan pengasuhan lansia sebagai tanggung jawab keluarga langsung (Keasberry, 2001).

Berdasarkan hasil analisis dari uji normalitas, diperoleh signifikansi pada skala kebersyukuran yang bernilai 0,000 dan juga pada skala resiliensi yang bernilai 0,000. Kedua skala tersebut menunjukkan nilai signifikansi dibawah 0,05 yang berarti sebaran data pada kedua skala tidak menghasilkan distribusi yang normal. Data yang tidak berdistribusi normal diartikan bahwa datanya tidak dapat digeneralisasikan kepada populasi yang sama. Mengingat bahwa kedua skala memiliki sebaran data yang tidak normal, peneliti memutuskan untuk menggunakan metode *Spearman Rank* dalam pengujian hipotesis. Selanjutnya dari hasil uji linearitas, diketahui variabel kebersyukuran dengan variabel resiliensi memperoleh signifikansi bernilai 0,373 dimana angka ini lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linear. Dari uji normalitas

dan linearitas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa distribusi data pada kedua variabel tidak berdistribusi normal namun memiliki hubungan yang linear.

Setelah pengujian asumsi, selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan metode *Spearman Rank* yang dengan hasil koefisien korelasi bernilai 0,249 dan koefisien signifikansi sebesar  $0,006 < 0,01$ . Hasil yang diperoleh memperlihatkan hubungan variabel dalam penelitian ini, mengarah pada kategori lemah yang memiliki arah hubungan positif yang signifikan sehingga dapat diartikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hubungan ke arah positif memiliki arti bahwa semakin tinggi kebersyukuran maka semakin tinggi resiliensinya, begitu juga sebaliknya semakin rendah kebersyukuran maka semakin rendah resiliensinya. Terdapat kesesuaian hasil penelitian dengan studi Listiyandini (2018) yang menunjukkan adanya hubungan positif, di mana tingkat syukur yang tinggi berkaitan dengan tingkat resiliensi yang juga lebih tinggi.

Berdasarkan hasil hubungan kedua variabel yang lemah, dapat disebabkan oleh resiliensi individu yang tidak terlepas dari sifat resiliensi yang dinamis serta dipengaruhi oleh perkembangan, kematangan, pengalaman hidup, atau faktor psikososial lain (Permatasari & Hendriani, 2022). Maka dari itu, dapat diasumsikan bahwa terdapat faktor lain yang lebih memberikan pengaruh terhadap resiliensi generasi sandwich yang bekerja dibandingkan kebersyukuran. Menurut Priyandoko dan Rahmasari (2023) dalam penelitiannya terdapat beberapa faktor pelindung

terbentuknya resiliensi pada perempuan generasi sandwich yang diantaranya adalah faktor kemampuan regulasi diri, dukungan keluarga dan religiusitas.

Selain itu penelitian lain menunjukkan bahwa faktor yang signifikan dalam mempengaruhi resiliensi generasi sandwich yaitu konsep diri (Fatmasari & Ambarwati, 2024). Kemudian pada penelitian Rachmawati dkk. (2024), faktor *social support* secara signifikan berperan terhadap resiliensi wanita bekerja yang menjadi *sandwich generation*. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor yang lebih berpengaruh pada resiliensi individu generasi sandwich seperti regulasi diri, dukungan keluarga, religiusitas, konsep diri serta *social support*. Meskipun begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa kebersyukuran turut berkontribusi terhadap resiliensi generasi sandwich yang bekerja.

Temuan lain dari penelitian ini yaitu hasil pengkategorisasian responden pada tiap variabel. Pada variabel kebersyukuran, responden penelitian cenderung berada pada kategori sedang dengan jumlah 62 responden yang memiliki persentase 51%, diikuti 29 responden yang tergolong dalam kategori tinggi dengan persentase 24%. Hal ini selaras dengan penelitian Hana dan Purwandani (2023) dimana subjek yang merupakan individu generasi sandwich menganggap keputusan menikah dengan menanggung kebutuhan keluarga inti dan keluarga besar tidak pernah disesali. Subjek merasa bersyukur karena dikarunia anak yang mengerti keadaan keluarga, pasangan yang saling mendukung, memiliki

tempat tinggal, dan memiliki pekerjaan. Rasa syukur ini membuatnya merasakan ketenangan hati sehingga tercipta rasa bahagia dan bersemangat dalam menjalankan kehidupan. Sejalan dengan hasil penelitian Sudarji, Panggabean dan Rustono (2022) dimana subjeknya menerima tanggung jawab sebagai generasi sandwich karena dalam keadaan ini mereka akan fokus pada spiritualitas dan rasa syukur.

Kemudian berdasarkan hasil kategorisasi untuk variabel resiliensi, mayoritas sebanyak 49 responden dengan persentase 40% tergolong dalam kategori tinggi diikuti 41 responden dalam kategori sedang dengan persentase 34%. Seseorang dengan tingkat resiliensi yang tinggi, cenderung memiliki pikiran yang positif terhadap hidupnya, serta selalu yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi segala kesulitan yang menjadi hambatan dalam meraih tujuan (Pebriani & Syah, 2024). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Fatmasari dan Ambarwati (2024) dimana subjek generasi sandwich dalam rentang usia 18-40 tahun memiliki tingkat resiliensi yang sedang dimana mereka cukup mampu dalam mengatasi masalah dan mampu dalam membuat keadaan menjadi kembali baik. Berdasarkan kategori responden pada masing-masing variabel maka dapat dikatakan bahwa responden generasi sandwich yang bekerja dan berdomisili di Yogyakarta cenderung memiliki tingkat kebersyukuran yang sedang dan resiliensi yang tinggi.

Pada penelitian ini, melalui hasil uji daya beda untuk mengetahui perbedaan kebersyukuran berdasarkan jenis kelamin, dihasilkan Asymp.Sig

(2-tailed) yang bernilai  $0,278 > 0,05$ . Hasil yang diperoleh mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Meskipun begitu, nilai *mean* menunjukkan bahwa perempuan memiliki nilai *mean* sebesar 62,58 yang lebih besar dari laki-laki yang mendapatkan nilai 53,48 yang menunjukkan bahwa tingkat kebersyukuran perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki. Hasil tersebut memiliki kesesuaian dengan dengan penelitian Issom dan Nadia (2021) dimana diketahui perempuan memiliki tingkat kebersyukuran yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Sejalan dengan studi Harlianty, Agustin dan Purnama (2020) yang menyatakan bahwa perempuan menunjukkan rasa syukur yang lebih besar daripada laki-laki. Ini terjadi karena perempuan lebih mudah dalam mengekspresikan rasa syukur daripada laki-laki (Watkins, Emmons, Greaves, & Bell, 2018).

Selanjutnya melalui hasil uji daya beda resiliensi berdasarkan jenis kelamin, diperoleh *Asymp.Sig (2-tailed)* yang bernilai  $0,642 > 0,05$ . Nilai tersebut memiliki arti bahwa antara resiliensi pada perempuan dan laki-laki tidak didapatkan perbedaan yang signifikan. Namun dari hasil nilai *mean*, laki-laki memiliki nilai *mean* lebih besar yaitu 64,21 dibandingkan perempuan sebesar 60,32 yang menunjukkan bahwa tingkat resiliensi laki-laki lebih besar dari perempuan. Hasil tersebut selaras dengan penelitian Franscois dan Suparman (2024) dimana diketahui bahwa resiliensi antara generasi sandwich perempuan dan laki-laki tidak didapatkan perbedaan yang signifikan. Di samping itu, Sujadi, Yandri, dan Juliawat (2021) melalui

penelitiannya menyatakan bahwa resiliensi pada laki-laki lebih baik dari perempuan. Dari uji daya beda kebersyukuran dan resiliensi berdasarkan jenis kelamin maka dapat disimpulkan tidak didapatkan perbedaan yang signifikan di antara perempuan dan laki-laki.

Berdasarkan hasil uji beda resiliensi berdasarkan domisili, diperoleh nilai Asymp.Sig (2-tailed) yaitu  $0,463 > 0,05$  dengan artian tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat resiliensi responden dari lima wilayah di Yogyakarta. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan kondisi wilayah Yogyakarta yang rentan terhadap bencana sehingga masyarakatnya memiliki pengalaman yang membuat mereka terbiasa untuk bertahan dan beradaptasi dalam situasi yang kritis (Rahman, 2023). Sementara itu hasil uji beda kebersyukuran berdasarkan domisili diperoleh nilai Asymp.Sig (2-tailed) yaitu  $0,238 > 0,05$  artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kebersyukuran responden berdasarkan 5 wilayah di Yogyakarta. Hal tersebut dapat didukung dengan pernyataan bahwa masyarakat Yogyakarta memiliki bentuk ungkapan syukur yang tercermin melalui tradisi atau upacara adat yang masih erat dijalani hingga saat ini (Ifid, 2024).

Menurut Hana dan Purwandani (2023) resiliensi pada generasi sandwich terbentuk dari beberapa tahap, tahapan pertama individu akan mengalami penerimaan terhadap diri sendiri sebagai generasi sandwich. Kemudian muncul kemampuan bertahan terhadap kondisi yang tidak menyenangkan karena telah mampu melakukan regulasi emosi. Selanjutnya

ada keinginan untuk bangkit dari keterpurukan dengan melakukan berbagai usaha untuk menyelesaikan masalah dan tahap terakhir adalah mampu memaknai hidup dengan cara bersyukur terhadap keadaan yang dijalani. Didukung oleh penelitian Muniroh tentang dinamika resiliensi dimana individu yang awalnya merasa bingung dan bersalah kepada diri mereka sendiri, seiring berjalannya waktu individu akan mampu memaknai dan beradaptasi dengan setiap masalah dimana kondisi spiritual yaitu rasa syukur turut membantu mencapai resiliensi tersebut (Raja, Viena, & Merida, 2023). Sehingga dapat dikatakan kebersyukuran individu pada tingkat sedang sekalipun akan turut serta dalam mengembangkan resiliensi individu terutama generasi sandwich.

Generasi sandwich dengan peran sebagai anak sekaligus orang tua tentunya bukan hal yang mudah untuk dijalankan sehingga kondisi mereka seringkali dihadapkan pada masalah (Fatmasari & Ambarwati, 2023). Namun tidak semua permasalahan memberikan dampak negatif karena dalam beberapa kasus, permasalahan justru dapat membentuk resiliensi pada individu. Dengan mengembangkan cara berpikir yang positif, individu dapat menemukan solusi, menghadapi kenyataan dari setiap permasalahan dan tentunya didukung oleh pengaruh spiritual seperti rasa syukur kepada Tuhan (Raja dkk., 2023). Hurlock menambahkan, individu dengan banyaknya tanggung jawab seperti merawat keluarga, mengatur dan mengelola rumah tangga, dan memasuki usia dimana individu harus mengambil tanggung jawab, maka individu harus mampu untuk kembali

bangkit ketika tekanan datang (Febrinabilah & Listiyandini, 2016). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa resiliensi seseorang terutama generasi sandwich yang bekerja sangat diperlukan agar mereka mampu menjalankan berbagai tanggung jawab baik dengan peran sebagai orang tua, anak maupun pekerja.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan. Maka dari itu peneliti melakukan beberapa langkah untuk meminimalkan kekurangan yang ada. Langkah yang dilakukan terhadap hasil uji normalitas yang tidak terpenuhi yaitu dengan menghapus outlier atau data-data yang ekstrem. Selain itu untuk sebaran usia dan domisili responden yang tidak merata, peneliti berusaha mencari responden melalui berbagai platform sosial media serta meminta rekomendasi sampel dari orang lain agar ditemukan responden yang merata. Kemudian untuk penelitian yang dilakukan secara online, peneliti berusaha memastikan bahwa responden yang mengisi kuesioner telah memenuhi kriteria penelitian dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan terkait identitas responden sebelum mengisi kuesioner.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 121 responden, mayoritas adalah perempuan dan dominan berasal dari Kota Yogyakarta, namun jika diakumulasi wilayah kabupaten lebih banyak, menunjukkan kuatnya nilai filial di pedesaan. Sebagian besar responden berusia 30–40 tahun dan cenderung memiliki tingkat kebersyukuran sedang serta resiliensi tinggi. Hasil analisis

menunjukkan hubungan positif dan signifikan namun lemah antara kebersyukuran dan resiliensi. Meski kebersyukuran berkontribusi, terdapat faktor lain yang lebih dominan mempengaruhi resiliensi seperti regulasi diri, dukungan keluarga, religiusitas, konsep diri, dan dukungan sosial. Uji beda menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara jenis kelamin terhadap kebersyukuran maupun resiliensi, walaupun perempuan cenderung lebih bersyukur dan laki-laki lebih resilien. Secara keseluruhan, generasi sandwich di Yogyakarta cenderung memiliki tingkat kebersyukuran sedang dan resiliensi tinggi dengan variasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor.

PERPUSTAKAAN  
JENDERAL ACIMAD  
YOGYAKARTA  
UNIVERSITAS